

Implementasi Karakter Disiplin Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI di SMA Bhinneka Karawang

Tiya Kumala Sari¹, Tajuddin Noor², Abdul Kosim³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: tiyakumalasari48@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud guna mengenali adanya kenaikan hasil belajar PAI dari implementasi kepribadian disiplin shalat dhuha di SMA Bhinneka Karawang. Penelitian ini ialah tipe penelitian kualitatif dengan memakai tata cara pemantauan serta akta. Patuh dalam melaksanakan aktivitas shalat dhuha ialah perihal yang berarti untuk kemajuan peserta ajar, paling utama dalam hal beribadah supaya peserta ajar terbiasa melaksanakan aktivitas shalat dhuha alhasil menjadikannya patuh dari semenjak dini supaya era dewasanya tidak mengarah malas, serta tidak berubah- ubah dalam melaksanakan ibadah. Alhasil esoknya bisa jadi orang yang beragama, bertaqwa serta bermoral mulia. Dalam perihal ini Wakasek Kesiswaan mempunyai kedudukan berarti guna menaikkan ketertiban beribadah pada peserta ajar bagus lewat cara aktivitas shalat dhuha ataupun aktivitas keimanan yang lain yang terdapat di SMA Bhinneka Karawang dengan tujuan membagikan pemahaman diri pada peserta ajar hal peranan beribadah supaya senantiasa antusias dalam melaksanakan aktivitas beribadahnya dengan rasa jujur serta tanpa terdapat rasa desakan. Penelitian ini memakai penelitian deskriptif kualitatif, dilaksanakan di SMA Bhinneka Karawang. Poin pada penelitian ini merupakan peserta ajar, supaya peserta ajar patuh dalam melaksanakan shalat sunnah dhuha di Langgar SMA Bhinneka Karawang. Informan pada penelitian ini merupakan kepala sekolah, guru pembelajaran agama islam, wakasek kesiswaan serta peserta ajar. Tata cara yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pemantauan, pemilihan, serta tanya jawab. Teknis analisisnya memakai bentuk analisa informasi, langkah yang ditempuh ialah pengurangan informasi, penyajian informasi, serta pencabutan kesimpulan.

Kata Kunci: *Karakter Disiplin, Shalat Dhuha, Prestasi Belajar.*

Abstract

This study aims to determine an increase in PAI learning achievement from the implementation of the character of the dhuha prayer discipline at Bhinneka Karawang High School. This research is a type of qualitative research using observation and document methods. Discipline in performing dhuha prayer activities is important for the development of students, especially in matters of worship so that students are accustomed to performing dhuha prayer activities so that they become disciplined from an early age so that their adults do not tend to be lazy, and are consistent in carrying out worship. So that later they can become human beings who have faith, piety and noble character. In this case, the Deputy Head of Student Affairs has an important role to play in increasing the discipline of worship to students both through the process of dhuha prayer and other religious activities at Bhinneka Karawang High School with the aim of providing self-awareness to students regarding the obligation to worship so that they are always enthusiastic in carrying out their worship activities with sincerity and without coercion. This research uses descriptive qualitative research, conducted at Bhinneka Karawang High School. The subjects in this study were students, so that students were disciplined in performing the sunnah dhuha prayer at the Bhinneka Karawang High School Mosque. Informants in this study were school principals, Islamic religious education teachers, vice head of student affairs and students. The method used in this research is observation, documentation, and interviews. Technical analysis uses a data analysis model, the steps taken are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Keywords: *Discipline Character, Dhuha Prayer, Learning Achievement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah usaha sadar serta terencana dalam cara pembimbingan serta pembelajaran untuk orang supaya berkembang bertumbuh jadi orang yang mandiri, patuh, inovatif, berpendidikan, sehat, bermoral serta beradab. Dalam kehidupan tiap hari kehidupan orang tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran itu. Pendidikan ialah pandangan serta keinginan berarti untuk kehidupan orang semacam keinginan pakaian, pangan, serta perumahan.

Bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan ialah energi usaha guna memajukan budi akhlak, benak, serta badan anak, selaras dengan alam serta warga(Wibowo, 2013: 02). Pendidikan ialah upaya orang guna membina kepribadiannya cocok dengan nilai- nilai yang terdapat dalam warga dan kultur. Dengan begitu bagaimanapun sederhananya peradaban sesuatu warga, di dalam terjalin ataupun berjalan sesuatu cara pendidikan sebab seperti itu, pembelajaran sudah terdapat selama peradaban umat manusia.

Pendidikan di sekolah sepatutnya memanglah bukan hanya membagikan bermacam berbagai wawasan. Melainkan pula dengan adaptasi doa berjamaah di area sekolah. Dengan terdapatnya penerapan doa ini, khususnya penerapan doa duha dalam area sekolah, diharapkan bisa membagikan desakan ataupun dorongan guna membenarkan akhlak anak didik itu(Wulandari, 2020).

Pada era ke- 21 ini pendidikan kepribadian jadi rumor berarti dalam bumi pendidikan akhir-akhir ini, perihal ini berhubungan dengan kejadian degenerasi akhlak yang terjalin ditengah-tengah warga ataupun dilingkungan penguasa yang terus menjadi bertambah serta beraneka ragam. Kejahatan, ketidakadilan, penggelapan, kekerasan pada anak, pelanggaran hak asas orang(HAM). Bangsa Indonesia dikala ini tidak cuma hadapi pendangkalan nilai- nilai akhlak yang sepatutnya dipunyai dan dihayati serta dijunjung besar. Nilai- nilai itu saat ini beralih dari peran serta gunanya dan digantikan oleh keserakahan, ketamakan, kewenangan, kekayaan serta martabat(Aniyah, 2013).

Aplikasi disiplin pada peserta ajar amatlah berarti, sebab dengan disiplin, seluruh aktivitas hendak berjalan dengan bagus. Disiplin merupakan disiplin guna meluhurkan serta melakukan sesuatu sistem, menaati peraturan dan determinasi yang sudah diresmikan. Kedudukan serta sokongan orangtua serta guru di sekolah amat diperlukan guna meningkatkan patuh peserta ajar. Patuh tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaannya pada anak semenjak dini, mutu penuh emosi yang habitual(telah jadi Kerutinan) hendak turut memastikan gimana beliau membiasakan dirinya, di sekolah serta bersinambung di warga selaku bawah yang didapat lebih dahulu. Di sekolah beliau mempunyai sahabat seangkatan ataupun“ guru” yang bisa membagikan rasa nyaman serta keteladanan aksi laris, alhasil berkembang pola emosional yang sehat dalam interrelasi dengan lingkungannya(Semiawan, 2008: 90).

Patuh dengan cara besar bisa dimaksud selaku akibat yang didesain guna menolong anak sanggup mengalami desakan dari area. Patuh itu berkembang dari keinginan guna melindungi penyeimbang antara kecondongan serta kemauan orang guna melakukan suatu yang bisa serta mau di dapat dari orang lain ataupun sebab suasana situasi tertetu, dengan pemisahan peraturan yang dibutuhkan kepada dirinya oleh area dimana beliau hidup. Tujuan patuh bukan guna mencegah independensi ataupun melangsungkan pengepresan, melainkan membagikan independensi dalam batasan kemampuannya guna beliau mengurus. Kebalikannya, jika bermacam pantangan itu amat dipusatkan kepadanya, beliau merasakan rawan serta kegagalan dan memberontak, apalagi hendak hadapi rasa takut yang ialah sesuatu pertanda yang kurang bagus dalam estimasi seorang(Halim, 2021)

Kewajiban pengajar merupakan mendidik peserta ajar kearah yang lebih bagus, di mulai dari keadaan yang kecil sampai perihal yang besar yang amat berguna untuk intelek kebatinan peserta ajar itu. Salah satunya dengan mengajak peserta ajar guna melaksanakan shalat dhuha pada durasi yang sudah di pastikan. Shalat merupakan suatu panggilan rahasia yang silih menyongsong antara Allah serta hambanya. Peserta ajar serta daya pengajar bisa

menunaikan shalat dhuha di tengah- tengah kegiatan rehat, dekat jam 10- 11. Berharap dan berharap pertolongan- Nya supaya bisa bertugas serta Belajar dengan maksimum. Dengan sedemikian itu, memindahkan ilmu dari pengajar ke peserta ajar jadi lebih maksimal serta lebih diserap oleh peserta ajar itu.

Shalat Dhuha adalah salat tambahan (baca: salat sunnah) setelah salat maktubah/fardu 'ain. Shalat Dhuha adalah salat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi dimulai setelah matahari setinggi galah (sekitar pukul 6.10 WIB) hingga terik matahari (sekitar pukul 11.00 WIB). kedudukan salat ini sangat penting, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: Artinya: "setiap pagi, masing-masing ruas anggota badanmu itu wajib dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh untuk berbuat baik adalah sedekah, dan melarang dari perbuatan munkar adalah sedekah. Semuanya itu bisa dicukupi dengan dua raka'at duha yang ia kerjakan." (H.R Muslim.)(Al-Kumayi, 2007:189)

Shalat Dhuha banyak sekali fadilahnya, begitu juga diriwayatkan oleh Ahmad serta Abu Daud kalau Shalat Dhuha digarap 2 rakaat bisa jadi pengganti dari amal yang sebaiknya dikeluarkan dari 360 tulang yang dipunyai oleh orang. Bila Shalat Dhuha digarap 4 rakaat pada dini siang, sehingga Allah hendak mencukupkan(keuntungan) pada akhir siang. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi di informasikan kalau benda siapa yang melakukan Shalat Dhuha dengan abadi, sehingga hendak diampuni dosanya oleh Allah, walaupun dosanya sebesar busa di lautan. Dalam hadis yang lain pula dituturkan kalau Shalat Dhuha ialah salatnya orang-orang yang bertaubat pada Allah Swt(Azzet, 2014: 151).

Pendidikan agama ialah bagian integral dari system pendidikan nasional, dalam undang- undang nomor. 20 Tahun 2003, artikel 37 bagian(1) mengenai Sistem Pendidikan Nasional diklaim kalau pendidikan nasional bermaksud guna bertumbuhnya kemampuan peserta ajar supaya jadi orang yang mempunyai keagamaan serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Satu, bermoral agung, segar, berpendidikan, cakap, inovatif, mandiri, serta jadi masyarakat negeri yang memiliki rasa demokratis dan bertanggung jawab(Himpunan, 2010: 40).

Pengalaman anutan agama dalam perihal ini dicoba dengan mengsosialisasikan shalat di area sekolah, dengan penerapan shalat, khususnya shalat dhuha dalam area sekolah diharapkan bisa membagikan dorongan ataupun desakan guna membenarkan pembelajaran di Indonesia. Akibat shalat khususnya shalat dhuha yang digarap dengan cara teratur hendak bawa akibat kepada intelek kebatinan serta karakter yang dipunyai oleh peserta ajar.

Aktivitas ibadah khususnya di instansi pembelajaran Islam ialah salah satu wujud pembelajaran serta alat yang perwujudan peserta ajar dalam perihal wawasan Agama, guna penuhi tujuan Tuhan menghasilkan orang guna beribadah kepada- Nya. Pembelajaran diharapkan sanggup menciptakan orang yang senantiasa berusaha melengkapi kepercayaan, bakti, serta bermoral agung, adab agung melingkupi etika, budi akhlak, ataupun akhlak selaku konkretisasi dari pembelajaran(Aniyah, 2013: 26). Guna membuat orang yang tetap mempunyai kepercayaan serta budi akhlak yang bagus, pastinya tidak dapat lewat pembelajaran saja, wajib terdapat sumbangsi dari Agama, dimana Agama merupakan alas penting keyakinan seorang kepada Tuhannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan(field research) ialah penelitian yang dalam pengumpulan informasi dicoba dengan cara langsung di posisi penelitian dengan cara mendetail serta penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif, ialah penelitian yang ditunjukkan guna membagikan tanda- tanda(Sugiyono, 2017), fakta- fakta ataupun insiden dengan cara analitis serta cermat, hal sifat- sifat populasi wilayah ataupun tempat. Bersumber pada tempatnya, penelitian ini ialah tipe penelitian lapangan, sebab penelitian ini dilaksanakan di sesuatu tempat ialah sekolah bukan mengkaji buku(literatur). Penelitian ini memakai tata cara deskriptif dengan memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah penelitian guna menciptakan filosofi yang mencuat dari informasi bukan dari hipotesis- hipotesis. Penelitian kualitatif lebih banyak diarahkan pada pembuatan filosofi substansif bersumber pada dari

konsep- konsep yang mencuat dari informasi empiris, oleh sebab itu penelitian ini menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkata tercatat ataupun perkataan dari banyak orang serta sikap yang bisa dicermati. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar(Sukmadinata, 2012:72). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang telah terjadi saat ini baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara variable dalam suatu fenomena. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Arifin, 2012:41-54).

Dalam penelitian ini dipakai 2 tipe sumber informasi, ialah informasi primer serta informasi sekunder. Dibawah ini pengarang hendak menerangkan arti kedua tipe informasi itu. 1. Informasi Primer Informasi primer merupakan data yang didapat langsung dari pelakon yang memandang serta ikut serta langsung dalam penelitian yang dicoba oleh peneliti. Informasi primer ialah basis informasi yang didapat langsung dari basis asli(tidak lewat alat perantara). Informasi primer bisa berbentuk pandangan poin(orang) dengan cara perseorangan ataupun golongan, hasil pemantauan kepada sesuatu barang(raga), peristiwa ataupun aktivitas, serta hasil pengetesan. Informasi primer diucap pula selaku informasi asli ataupun informasi terkini yang mempunyai sifat up to date. Guna memperoleh informasi primer, peneliti wajib mengumpulkannya dengan cara langsung(Nawawi, 2011: 117).

Jadi informasi primer dalam penelitian ini merupakan perwakilan anak didik dari tiap kategori dengan memikirkan keinginan pengarang dalam bagan memenuhi informasi penelitian. Serta guru mata pelajaran pendidikan Agama islam di sekolah itu. 2. Informasi sekunder Informasi sekunder merupakan sumber informasi yang tidak langsung membagikan informasi pada pengumpul informasi, misalnya lewat orang lain ataupun melalui akta(Sugiyono, 2017). Informasi ini berbentuk dokumen- dokumen sekolah semacam kondisi geografis instansi pembelajaran, profil sekolah, bentuk kepengurusan sekolah, visi serta tujuan serta lain serupanya.

Instrumen penelitian merupakan perlengkapan yang dipakai guna mengakumulasi informasi lapangan. Penelitian kualitatif instrument kuncinya merupakan penelitian sendiri, tetapi berikutnya sehabis fokus penelitian jadi nyata, sehingga kemungkinan hendak dibesarkan instrumen penelitian, yang diharapkan bisa memenuhi informasi serta menyamakan dengan informasi yang sudah ditemui lewat pemantauan, tanya jawab, serta pemilihan. Teknik pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian yaitu dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang mengharuskan peneliti langsung ke lokasi untuk mendapatkan data-data atau kerangka-kerangka yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu:

- Observasi Dalam perihal ini peneliti melaksanakan observasi langsung serta menulis secara langsung obyek penelitian utamanya mencermati Kedudukan guru pendidikan agama Islam dalam menaikkan sikap islami anak didik SMP Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Karawang. Metode ini menuntut terdapatnya observasi dari peneliti bagus dengan cara langsung atau tidak langsung kepada subjek penelitiannya. Informasi yang didapat dari pemantauan merupakan mengenai suasana umum subjek penelitian ataupun guna mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini observasi dipakai guna mengamati kegiatan pembelajaran peserta ajar, cara pembelajaran pendidikan agama Islam, dan sarana ataupun alat serta informasi yang bisa mendukung kelengkapan penelitian ini.

- Wawancara Tanya jawab mewajibkan peneliti melaksanakan obrolan langsung guna mendapatkan data yang diperlukan dengan responden yang diseleksi ialah, guru serta perwakilan anak didik di SMP YAPINU Karawang. Lincoln serta Guba dalam Sugiyono mengemukakan terdapat 7 tahap dalam pemakaian tanya jawab guna mengakumulasi informasi dalam penelitian kualitatif, ialah: 1) Memutuskan pada siapa tanya jawab itu hendak dilakukan. 2) Mempersiapkan pokok- pokok permasalahan yang hendak jadi materi dialog. 3) Mengawali ataupun membuka alur tanya jawab. 4) Melakukan ceruk tanya jawab. 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil tanya jawab serta mengakhirinya. 6) Menuliskan hasil tanya

jawab ke dalam memo alun- alun. 7) Mengenali perbuatan lanjut hasil tanya jawab yang sudah di dapat(Sugiyono, 2017)

- Dokumentasi Dalam perihal ini peneliti melaksanakan pengumpulan data- data lewat materi tercatat berbentuk buku- buku, majalah, jurnal berarti yang ada di kantor ataupun lembaga pemerintahan mengenai kedudukan guru pendidikan agama Islam dalam menaikkan sikap Islami anak didik SMP YAPINU Karawang. Alhasil dengan tata cara pemilihan, hendak didapat informasi hal keadaan yang berbentuk catatan, transkrip, buku, gambar, pesan berita serta serupanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karater disiplin shalat dhuha

Realita kehidupan dalam kemajuan ilmu pegetahuan, teknologi, digitalisasi serta seni yang bertumbuh dengan pesatnya bisa mengakibatkan sesuatu pergantian, tercantum pergantian sikap, kepribadian serta pula style hidup seorang. Kasus ini wajib menemukan jatah atensi yang sungguh- sungguh alhasil tidak membagikan akibat yang mudarat seluruh pihak. Perihal itu dapat diawali dari penanaman nilai- nilai serta aturan- aturan Agama serta Bangsa Indonesia paling utama di dalam bumi pembelajaran. Pembelajaran kepribadian wajib diserahkan paling utama pada angkatan belia yang diawali dari era kanak- kanak.

Target pembelajaran merupakan membuat kepribadian, sebaliknya tujuan penting pembelajaran tidaklah wawasan tetapi performa ataupun aksi. Oleh sebab itu pembelajaran kepribadian dalam suatu instansi pembelajaran amat berarti serta diperlukan(Nadhifa, 2021). Pembelajaran kepribadian merupakan cara menancapkan kepribadian khusus sekalian berikan bibit supaya peserta ajar sanggup meningkatkan kepribadian khasnya pada dikala melaksanakan kehidupannya. Pembelajaran kepribadian bagi Samani serta Hariyanto(2013: 45) menerangkan kalau pembelajaran kepribadian merupakan cara pemberian arahan pada peserta ajar guna jadi orang selengkapnya yang berkepribadian dalam format batin, pikir, badan dan rasa serta karsa.

Pembelajaran kepribadian diharapkan sanggup menciptakan serta menunjukkan angkatan yang tidak cuma mempunyai intelek intelektual, namun mempunyai intelek penuh emosi serta kebatinan dan mempunyai individu berkepribadian yang senantiasa berupaya melindungi kemajuan dirinya dengan menaikkan mutu keagamaan, adab, ikatan dampingi sesama orang serta menciptakan motto hidupnya senang bumi serta alam baka. Guna membuat individu berkepribadian itu bisa lewat kebiasaan- kebiasaan yang bagus serta berguna yang dicoba dengan cara berkali- kali, hari untuk hari yang lamban laun hendak masuk pada bagian pribadinya yang susah dibiarkan.

SMA Bhinneka Karawang memiliki salah satu program guna meningkatkan serta membuat kepribadian patuh peserta ajar lewat adaptasi shalat dhuha di sekolah. Shalat dhuha ialah salah satu shalat adat yang direkomendasikan guna digarap. Shalat dhuha digarap kala mentari naik setinggi 5 cengkal, ataupun kurang lebih jam 8 ataupun 9 pagi hingga anjlok mentari. Dengan menyesuaikan melakukan sholat dhuha dengan cara terprogram diharapkan dapat meningkatkan serta membuat kepribadian patuh, sebab para peserta ajar hendak menyesuaikan diri guna patuh serta taat pada peraturan yang legal, bagus di area sekolah ataupun di luar sekolah.

Shalat dhuha selaku pembuatan kepribadian peserta ajar yakni penerapannya yang dicoba cocok agenda, serta pas durasi, dicoba dengan cara lalu menembus dengan cara tidak berubah- ubah. Durasi penerapannya yang terprogram serta terencana inilah yang hendak membuat kepribadian patuh peserta ajar. Sebab peserta ajar hendak terbiasa menjajaki adaptasi shalat dhuha cocok agenda yang sudah ditetapkan. Adaptasi shalat dhuha dicoba supaya peserta ajar terbiasa melakukannya. Setelah itu hendak ketagihan serta jadi adat- istiadat yang susah guna dibiarkan dalam hidupnya alhasil pesreta ajar mempunyai kepribadian yang patuh dari adaptasi shalat dhuha yang dicoba di sekolah.

Kepribadian patuh memiliki angka yang amat berarti guna membuat individu peserta ajar yang patuh ketentuan aturan teratur sekolah. Bila semua masyarakat sekolah mempraktikkan patuh dengan bagus, perihal ini hendak jadi bentuk sesuatu kehidupan yang

patuh yang bagus di sekolah yang berefek di kehidupan warga pada biasanya. Dengan diadakannya adaptasi semacam ini, diharapkan hendak tercipta nilai- nilai kepribadian dari peserta ajar yang patuh. Lalah patuh kepada durasi serta peraturan dan patuh kepada sesuatu aktivitas yang legal selaku arahan ketertiban pada biasanya.

Prestasi Belajar PAI

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam ialah hasil yang sudah digapai anak ajar dalam menyambut serta menguasai dan mempraktikkan modul pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diserahkan oleh guru ataupun orang berumur. Aplikasi itu mencakup aplikasi angka ibadah, angka humanisme, keamanan(faedah), angka patriotisme(patriotisme), angka antusias dalam pengembangan diri ataupun warga, serta nila- inilai kehidupan tiap hari dengan cara tidak berubah- ubah. Pembelajaran Agama Islam bisa didapat dari area sekolah, alhasil anak mempunyai wawasan, tindakan, serta keahlian yang dipelajarinya selaku bekal hidup di era kelak, menyayangi negaranya, kokoh badan serta ruhaninya, dan beragama serta bertakwa pada Allah Swt.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di mari mencakup fiqih, aqidah adab, asal usul kultur Islam, serta al- Quran& Angkatan laut(AL) Hadist. Sebagian pelajaran itu silih terpaut serta isinya terdapat nilai- nilai Agama Islam dengan cara umum. Bersumber pada sebagian penafsiran di atas, sehingga bisa disimpulkan kalau hasil Belajar Pendidikan Agama Islam merupakan hasil yang sudah digapai anak didik dengan daya ataupun kemampuan dirinya dalam menyambut serta menguasai modul Pembelajaran Agama Islam yang sudah diserahkan. Hasil Belajar anak didik bisa mencakup pandangan kognitif(wawasan), afektif(tindakan), serta psikomotorik(tingkah laku)(“ Hasil Belajar Pembelajaran Agama Islam,” 2017).

Penanda hasil Belajar bisa dimaksud selaku pengungkapan hasil Belajar mencakup semua ranah intelektual yang berganti selaku dampak dari pengalaman serta cara Belajar anak didik. Tetapi, pada faktanya guna bisa mengatakan perihal itu amatlah susah sebab sebagian pergantian hasil Belajar terdapat yang berkarakter intangible(tidak bisa diraba).

Tujuan dari wawasan serta uraian yang mendalam hal tipe- tipe hasil Belajar serta indikator- indikatornya merupakan supaya penentuan serta pemakaian perlengkapan penilaian hendak jadi lebih pas, reliable, serta sah. Bagi Muhibbin Syah, kunci utama guna mendapatkan dimensi serta informasi hasil Belajar anak didik merupakan mengenali garis- garis besar penanda(penanda terdapatnya hasil khusus) berhubungan dengan tipe hasil yang hendak diukur. Ulasan bentuk- bentuk hasil Belajar ini mencakup hasil Belajar aspek kognitif(cognitive daerah), hasil Belajar aspek afektif(affective daerah), serta hasil Belajar aspek psikomotor(psychomotor daerah).

Dengan cara garis besar ulasan hasil Belajar Pembelajaran Agama Islam dengan penanda, bisa ditaksir selaku selanjutnya: a. Hasil Belajar Aspek Kognitif(Cognitive Daerah), mencakup: 1) Hasil Belajar wawasan mahfuz(Knowledge) Wawasan mahfuz tercantum wawasan yang karakternya aktual, di sisi wawasan hal keadaan yang butuh diketahui balik semacam batas, peristilahan, kode- kode khusus, artikel hukum, ayat- ayat Angkatan laut(AL) Quran ataupun Hadits, metode, damai shalat, hasrat, serta lain- lain.

2) Hasil Belajar Uraian(Comprehension) Uraian membutuhkan daya dari partisipan ajar guna membekuk arti ataupun maksud suatu rancangan ataupun Belajar yang seluruh sesuatunya dipelajari dari arti. Arti ataupun maksud terkait pada tutur yang jadi simbol dari pengalaman yang awal. Simbolsymbol yang memiliki maksud biasa bermanfaat untuk Belajar, sebab berikan ikon serta mimik muka ikatan dalam pengalaman serta jadi jalur keluarnya ilham.

b. Hasil Belajar Aspek Afektif(Affective Daerah)

Hasil Belajar afektif berkaitan dengan tindakan serta angka. Hasil Belajar aspek afektif pada Pembelajaran Agama Islam antara lain berbentuk pemahaman berkeyakinan yang afdal. Kadar hasil Belajar aspek afektif, mencakup: Receiving atau attending, ialah sensibilitas dalam menyambut rangsangan(dorongan) dari luar yang tiba pada anak didik bagus dalam wujud permasalahan suasana ataupun pertanda. Responding ataupun balasan, ialah respon dari perasaan kebahagiaan dalam menanggapi rangsangan(dorongan) dari luar yang tiba pada dirinya. Valuing(evaluasi), ialah hasil Belajar bertepatan dengan angka serta keyakinan kepada pertanda ataupun dorongan. Kelompok, ialah pengembangan angka ke dalam satu

sistem angka lain serta kemandirian serta prioritas angka yang sudah dipunyainya. Karakter angka ataupun internalisasi angka, ialah keterpaduan dari seluruh sistem angka yang sudah dipunyai seorang yang pengaruhi pola karakter serta aksi lakunya.

c. Hasil Belajar Aspek Psikomotor(Psychomotor Daerah)

Hasil ataupun kecakapan Belajar psikomotor merupakan seluruh kebaikan ataupun aksi jasmaniah yang kongkrit serta gampang dicermati, bagus kuantitasnya ataupun kualitasnya, sebab karakternya yang terbuka, alhasil ialah perwujudan pengetahuan wawasan serta pemahaman dan tindakan mentalnya. Hasil Belajar aspek psikomotor pada Pembelajaran Agama Islam antara lain daya melakukan shalat, berwudhu, adab atau sikap, serta lain- lain. Hasil Belajar aspek psikomotorik nampak dalam wujud keahlian(keterampilan), daya berperan orang(seorang). Hasil Belajar aspek motorik ini, mencakup Aksi refleksi(keahlian pada gerakan- gerakan yang tidak siaman ataupun tanpa dikendalikan) Keahlian pada gerakan- gerakan bawah Keahlian perseptual, tercantum di dalamnya membendakan visual, melainkan auditif motorik serta lain- lain. Daya aspek raga, misalnya daya kemesraan serta ketetapan aksi ataupun aksi yang lemas. Gerakan- gerakan keterampilan, mulai dari keahlian simpel hingga pada daya keahlian yang lingkungan. Daya yang bertepatan dengan non- decursive, semacam aksi ekspresif serta interprestatif(aksi memiliki arti).

SIMPULAN

Karakter disiplin mempunyai nilai yang sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang taat aturan tata tertib sekolah. Jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik, hal ini akan menjadi wujud suatu kehidupan yang disiplin yang baik di sekolah yang berimbas di kehidupan masyarakat pada umumnya. Dengan diadakannya pembiasaan seperti ini, diharapkan akan terbentuk nilai-nilai karakter dari peserta didik yang disiplin. Yaitu disiplin terhadap waktu dan peraturan serta disiplin terhadap suatu kegiatan yang berlaku sebagai tuntunan kedisiplinan pada umumnya.

Hasilbelajar Pendidikan Agama Islam bila berhubungan dengan berlatih ialah satu susunan tujuan akhir dari belajar Pembelajaran Agama Islam. Oleh sebab itu hasil belajar Pendidikan Agama Islam tergantung pada cara berlatih itu sendiri. Apabila cara berlatih bagus, sehingga hasil yang digapai ataupun hasil belajarnya bagus, namun apabila cara belajarnya kurang baik dengan sendirinya hasil belajarnya kurang bagus. Guna itu dalam cara berlatih itu dibutuhkan atensi spesial, bagus dari anak didik, perlengkapan, tata cara, alat penataran, dan profesionalisme pengajar(guru).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumayi, S. (2007). *shalat Penyembahan dan Penyembuhan*. Erlangga.
- Aniyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13 No 1.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Azzet, A. M. (2014). *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Sunnah*. PT BUKU KITA.
- Halim, A. (2021). *No Title*.
- Himpunan. (2010). *Peraturan perundang-Undangan SIKDIKNAS*. Fokus Media.
- Nadhifa, F. (2021). Membentuk Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *TribunJateng.Com*. <https://jateng.tribunnews.com/2021/10/18/membentuk-karakter-disiplin-melalui-pembiasaan-sholat-dhuha>
- Nawawi, H. (2011). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada Universiti Apares.
- Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. (2017). *Jejak Pendidikan (Portal Pendidikan Indonesia)*. <http://www.jejakpendidikan.com/2017/03/prestasi-belajar-pendidikan-agama-islam.html>
- Semiawan, C. R. (2008). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. PT. Indeks.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. ALFABETA.
- Sukmadinata, N. Y. (2012). *Metode penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar.

Wulandari, D. (2020). *Dampak Pembiasaan sholat Dhuha Berjama'ah Terhadap Peningkatan Moral Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati.*